

# **Pola Integrasi Sains, Agama dan Dampak Terhadap Kehidupan Masyarakat**

H.Abdul Mu'id

Dosen Mata Kuliah **Metodologi Studi Islam** Pascasarjana Institut Agama Islam Qomaruddin Gresik

## **ABSTRAK**

Sains dan teknologi tidak hanya digunakan untuk membangun peradaban manusia, tetapi juga ikut serta membawa sintesis mengimani pada sang penggerak alam semesta seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5, namun sains dan teknologi akan merusak manusia manakala manusia salah menggunakan sains dan teknologi, sehingga mengakibatkan malapetaka dan sumber kehancuran umat manusia, maka tidak ada kata lain kecuali menyandingkan sains dan teknologi dengan Agama.

**Kata kunci** : Sains, teknologi dan Agama.

### **A. Pendahuluan**

Masyarakat Islam yang ideal adalah masyarakat yang di dalamnya berlaku hukum tuhan yang menjadi hakim dalam semua masalah kehidupan, sehingga terjamin, baik kebahagiaan individu maupun masyarakat. Beberapa dekade umat Islam menikmati *Golden age* dalam bidang sains, setelah itu muncul era stagnasi sains. Beranjak dari sisi historis, sikap memusuhi sains yang dilakukan oleh sebagian kalangan umat Islam sebenarnya baru terjadi lima atau enam abad setelah peradaban sains Islam berakhir sehingga akhirnya ada penilaian sebagian umat Islam tentang "orsinilitas Islam" dan terkesan tidak bersumber dari Islam sehingga hal tersebut terkenal anomali. Terlebih lagi dengan munculnya slogan "telah tertutup pintu Ijtihad", padahal Nabi Muhammad Saw. tidak pernah menutupnya. Gejala stagnasi berfikir ini membuat para Ilmuwan Muslim menjadi gamang untuk melakukan inovasi dan membuat kreasi keilmuan. Ungkapan ilmuwan Nasr Hamid Abu Zayd mengatakan, bahwa umat Islam hanya mengulang warisan para ilmuwan masa lalu (*reproduction of meaning*) dan belum mengarah pada pembacaan yang produktif (taklid)., Padahal, Islam pernah memelopori wacana sains secara empiris yang dalam hal umat Islam beberapa langkah lebih maju dari pada peradaban Yunani yang umumnya bersifat idialistis- rasionalistik semata. Secara epistemologis, wacana terkait epistemologi keilmuan Islam klasik yang mengikuti pola Al-Ghozali dewasa ini lebih dominan di kalangan umat Islam. Sementara, pola Ibnu Rusyd yang pernah mengalami masa

kejayaan di kalangan umat Islam justru semakin bermetamorfosis di dunia Barat. Epistemologi keilmuan model Al-Ghozali berpandangan bahwa sebab sesuatu di alam ini tergantung dalam kehendak-Nya. Dengan demikian, pandangan Al-Ghozali ini terkesan lebih bercorak teologis, bukan antropologis maupun kosmologis. Akibat yang ditimbulkan dari pandangan ini adalah pandangan umat akan lebih pasif bila dibenturkan dengan wacana pengembangan sains yang lebih antroposentrik-kosmologik dan akibat stagnasi inovasi dan kreativitas keilmuan. Wacana Al-Ghozali ini pada akhirnya juga mereduksi potensi rasio manusia, atau dengan kata lain potensi akal manusia menjadi kurang fungsional dan bersifat dialektis-hipotetis sehingga terkesan *Jabariyah-determinism*. Pandangan ini menjadi terkesan teologik-atomistik, bahkan cenderung mengarah pada *mysticism*, yang sudah barang tentu berimplikasi pada pengabaian wilayah temuan *social science* maupun *natural science*. Berbeda dengan paham yang diungkap Ibnu Rusyd yang cenderung menganggap bahwa segala sesuatu berada di luar kehendaknya dan bukan di dalam. Ungkapan ini mengindikasikan adanya keteraturan (*sunnatullah*) yang sudah didelegasikan oleh Tuhan kepada alam sehingga selanjutnya disebut dengan hukum alam. Paham oleh yang digagas oleh Ibnu Rusyd ini mengindikasikan adanya pola rasionalitas yang gradual dan sistemik yang tentu saja bisa dipelajari oleh manusia karena Allah sudah menciptakan sebab dalam segala sesuatu. Dalam bingkai takdir ini, manusia kemudian dituntut untuk melakukan suatu usaha atau ikhtiar dalam memahami hukum-hukum alam. Pola yang digunakan Al-Ghozali lebih cenderung bertumpu pada logika yang hipotesis, sedangkan Ibnu Rusyd bertumpu pada metode analisis-demonstratif yang mengakui adanya regulalitas dan hukum kausalitas di balik setiap fenomena sosial dan alam. Namun, pola pemikiran Al-Ghozali yang demikian itu tidak bisa ditafsirkan begitu saja, tetapi di situ terkandung nilai kehati-hatian dalam mengeksplorasi hukum alam agar tidak terjerembab dalam rasionalitas yang kebablasan.

Dalam konteks ini, maka ciri-ciri masyarakat Islami sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan Al-Hadith adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya terwujudnya suatu keadilan .
- 2) Adanya penyediaan jaminan dan kesejahteraan sosial
- 3) Adanya kesadaran yang tinggi akan tanggung jawab sosial
- 4) Adanya komitmen terhadap nilai-nilai kehidupan umat manusia.
- 5) Adanya sikap moderat

- 6) Tumbuhnya bangunan rasa persaudaraan
- 7) Adanya anjuran kebaikan dan mencegah keburukan (*amar ma'ruf nahi mungkar*)
- 8) Adanya menghormati hak asasi manusia

Dalam pandangan analisis John L. Esposito (2004), sejarawan sains Islam sangat beruntung memiliki sejumlah manuskrip ilmiah yang memungkinkan cahaya terang tentang sejarah peradaban Islam yang cukup gemilang dan memainkan peranan yang *vital* bagi terciptanya tatanan baru dalam dialektika sains modern . pencapaian gemilang para saintis yang turut serta dalam berbagai penelitian dan eksperimen sesungguhnya bukan sekedar pencapaian biasa yang pernah dilakukan orang, melainkan hal itu adalah lompatan kemajuan dari otak manusia dalam mengamati fenomena alam dan kejadian tertentu yang bisa dijadikan teori maupun ilmu pengetahuan pada umumnya dan sains kealaman serta teknologi pada khususnya dikembangkan sedemikian rupa. Tujuannya adalah sebagai berikut .

- 1) Memenuhi kebutuhan spiritual individual dan masyarakat
- 2) Mampu menyediakan kebutuhan dasar individu dan masyarakat
- 3) Tidak mengganggu unsur-unsur khas masyarakat Islam
- 4) Mampu mengamankan masyarakat terhadap kekuatan jahat dan agresiasi asing.

Konsekuensi-konsekuensi buruk dari penggunaan sains dan teknologi tidak layak adalah sebagai berikut.

- 1) Eksploitasi berlebih-lebihan terhadap sumber daya alam.
- 2) Kesenjangan tajam antara kaum-kaum kaya dan miskin.
- 3) Polusi lingkungan.
- 4) Rongrongan terhadap dimensi spiritual umat manusia.

## **B. Isu Etika dalam Sains Teknologi**

Kemajuan sains dan teknologi atas pencapaian filsafat empiris-rasional ini cukup mencengangkan. Manusia bukan saja datang menaklukkan alam, melainkan juga mampu menguasai alam secara membabi buta. Sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dijangkau oleh manusia dengan alasan tabu dan dianggap melanggar prinsip-prinsip kemanusiaan atau alam kini berubah menjadi *egaliter* dan seolah-olah jinak untuk ditaklukkan oleh manusia.

Kendati demikian, menarik untuk disimak bahwa perkembangan sains dan teknologi yang sampai saat ini mencapai puncak kejayaan justru malah melahirkan banyak orang yang semakin yakin kalau apa yang disebut dengan “*peradaban modern*” berada dalam krisis besar. Munculnya rasa alienasi individual dan rusaknya lingkungan manusia menjadi indikasi gagalnya peradaban yang dibangun oleh manusia modern. Akumulasi dari persoalan ini telah melahirkan malapetaka yang luar biasa, hingga memunculkan krisis global bagi keselamatan umat manusia. Lebih-lebih dalam bingkai moralitas anak-anak bangsa yang harus mendapatkan benteng imtek yang sangat kuat, sebab akaibat yang ditimbulkan dari efek sains dan teknologi itu berdampak langsung pada kehidupan masa depan anak-anak bangsa.

Perlu kita sadari bahwa terdapat bahaya yang mengerikan yang tumbuh subur dari kekeliruan-kekeliruan epistemologi barat yang seolah-olah tidak memperhatikan *eksistensi* manusia. Mulai dari *insektisida* sampai polusi, free sex, malapetaka *atomik* atau kemungkinan mencairnya topi es antartika, rusaknya perilaku manusia karena kecanduan IT yang membawa dampak buruk dalam kehidupan generasi terkini. Di atas segalanya, dorongan fantastik manusia untuk menyelamatkan kehidupan orang yang telah menciptakan kemungkinan bahaya kelaparan dunia di masa depan, bukan hanya bahaya kelaparan yang menjadi kegelisahan generasi masa kini, namun kegelisahan itu tergerusnya moralitas generasi masa kini yang mempunyai kecenderungan melakukan free sex antar pelajar, menjamurnya prostitusi dikalangan artis, menjamurnya di kalangan remaja, orang tua, dan maraknya pengguna narkoba yang sudah merambah kemana-mana, baik di kota maupun merambah ke Desa-desa, apalagi di Rutan.

Begitu pula dengan usaha memajukan sains, ketika yang perlu diperjuangkan adalah berkemampuan berinteraksi dan bergumul dalam masyarakat yang kaya akan budaya dan peradaban sehingga mampu melahirkan pemikiran-pemikiran baru (*new thought*) yang mencerahkan dan memberikan inspirasi positive bagi munculnya teori pengetahuan. Untuk itulah keberhasilan sains dan teknologi yang menjadi ancaman bagi para orang tua harus lebih waspada kepada putra-putrinya dalam menggunakan teknologi IT. IT digambarkan seperti pisau bermata dua, satu sisi bermanfaat untuk mengasah kemampuan otak manusia yang mampu mengantarkan anak-anak bangsa menjadi generasi yang berprestasi, namun sisi yang lain IT, justru membawa malapetaka bagi kalangan generasi yang biasanya hanya melihat, menonton gambar-gambar yang berbau sahwat insaniyah, sehingga bukan menggerakkan pikiran yang encer akan inovasi,

tetapi justru mengerakkan sahwat insaniyah yang mampu meredupkan dan membunuh cita-cita masa depan.

Dengan melihat prestasi gemilang itu wajarlah jika kemudian muncul pertanyaan bagaimana semua itu dapat terjadi? Ia hendak mengajak kita kembali membangun sains Islam berbasis nilai dan etika karena secara vaktual *sains* barat yang kita harapan ternyata menjadi benalu bagi kehidupan manusia.

Bukankah sains modern telah begitu banyak memberikan manfaat bagi manusia pernyataan ini mungkin benar jika kita melihat tanpa menganalisa sikap kritis bagaimana sains modern membuat kehidupan sekelompok manusia menjadi lebih sejahtera sekarang, muncul pertanyaan mengapa kemajuan sains dan teknologi tidak membawa kesejahteraan bagi umat manusia? Mengapa pembuatan senjata-senjata maut dan polusi lingkungan yang mengancam ekstensi umat manusia sehingga terjadi dengan cara yang sedemikian rupa ?

Motivasi ini didasarkan pada tuntutan ajaran agama yang mewajibkannya untuk menuntut ilmu itu hukumnya wajib”Carilah ilmu pengetahuan, wallaupun samapai ke negeri Cina sekalipun”. Motivasi pencarian ilmu itu dimulai dari hadith-hadith seperti “mencari ilmu itu hukumnya fardu Ain atas muslim laki-laki dan muslim perempuan”Seperti kata pepatah,”Carilah ilmu dari buaian sampai liang lahat”. Dan dalam Sabda Rasul Muhammad pun disampaikan”Carilah ilmu, walaupun sampai ke Negeri Cina .”orang yang belajar dan mendapatkan ilmu sama pahalanya dengan shalat sunnah semalam suntuk. Konsep ajaran inilah yang semakin memberikan dorongan moril dan semangat yang berlipat ganda dari kaum muslimin untuk belajar dengan tekun demi membangun Islam yang gemilang. Dukungan ini memberikan secercah harapan bagi umat Islam untuk terus berjuang di tengah himpitan kehidupan yang semakin menantang dan menuntut kita untuk menghadapi semua tantangan tersebut, termasuk tantangan untuk memajukan sains dan teknologi.

Perjalanan sains dan dunia Islam seolah-olah mendadak mati suri dan mandek tanpa menghasilkan revolusi sains yang berarti dalam kehidupan manusia. Dimanakah letak kesalahannya? Untuk menjawab tentu kita tidak hanya pandai menguraikan tetapi harus ditopang oleh karya nyata yang bisa membuktikan bahwa sains Islam mengalami perubahan dan kemajuan kembali sebagaimana pada masa lampau.

Faktor yang paling penting dalam melemahnya nilai-nilai moral dan pertimbangan etika, sebagai berikut.

1. Pandangan mekanistik yang membawa eksploitasi berlebihan
2. Memarginalkan perimbangan etika dan menyebarkan subjektivisme nilai moral pada gilirannya kepada relativisme moral
3. Teori populer Darwin merongrong kepercayaan tata moral objektif
4. Sebelum Renaissance, sains, agama, dan filsafat terkait erat satu sama lain keterpilahkan antara fakta dan nilai telah menyusun peran etika dalam upaya ilmiah
5. Relatifisme moral melemahkan keyakinan nilai- nilai moral
6. Standart perilaku menggariskan prinsip-prinsip moral

Padahal, orientasi sains dan teknologi islam adalah sebagai berikut:

1. Adanya asas ilmu yang bermanfaat
2. Adanya keseimbangan dalam alam semesta dan dalam umat manusia
3. Adanya penyucian jiwa
4. Menghindari penilaian yang tidak berdasar

Pentingnya membangun paradigma sains Islam yang berbasis etika dan moral menjadi acuan bagi saintis Islam untuk lebih terinspirasi dalam memahami makna hidup yang sebenarnya sehingga tidak lepas control karena terlalu mengagumkan sisi menarik dari sains. Sains Islam berusaha untuk menjunjung dan mengembangkan nilai-nilai dari pandangan dunianya dan peradaban Islam, tidak seperti sains Barat yang berusaha mengesampingkan semua masalah yang menyangkut nilai-nilai. Ciri yang unik dari sains Islam berasal dari penekanannya akan kesatuan agama dengan sains, pengetahuan dengan nilai-nilai, fisika dengan metafisika. Penekanannya pada keragaman metode dan penggunaan sarana-sarana yang benar untuk meraih cita-cita yang benar itulah yang memberikan gaya yang khas pada sains Islam dan keharmonisan menjadi ciri utamanya. Maka corak pemikiran yang di komandani oleh tokoh revolusioner Islam Ismail Raji Alfaruqi yang punya pemikiran jitu tentang adanya menggabungkan gagasannya dalam sebuah teori” Islamisasi sains”. Hal ini kita maknai dari sebuah contra hegemoni barat, jika dunia Barat memaknai sains hanya untuk kepentingan global saja, maka tidak demikian dengan pandangan Ismail Raji Al-Faruqi memaknai sains, justru sains harus digabungkan dengan teori yang ada dalam Islam . Al-Faruqi berpendapat bahwa pengetahuan modern Barat memunculkan adanya

pertentangan wahyu dan akal dikalangan umat Islam. Sementara pengetahuan modern (Barat) tersebut memisahkan pemikiran dari aksi, serta adanya dualism cultural dan relegius. Oleh karena itulah, sehingga Al-Faruqi menganggap penting adanya islamisasi sains dan upaya tersebut merujuk pada tauhid. Artinya, pengetahuan islami akan selalu menekankan adanya kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, serta kesatuan hidup. Gagasan Islamisasi itu dengan demikian, merupakan upaya dekontruksi terhadap ilmu pengetahuan Barat untuk selanjutnya kemudian direkonstruksi ke dalam sistem pengetahuan Islam. Gagasan Islamisasi sains lebih konperhensif dan jelas yang mendapatkan tempat yang layak untuk dijadikan bahan diskusi di kalangan ilmuwan Muslim.

Kemudian, atas dasar ketertarikan inilah, peneliti bermaksud mengkaji dan menelaah lebih jauh corak dan pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Al-faruqi dalam tren pemikiran Islam. Pada bagian yang lain, Osman Bakar juga berpendapat tidak jauh berbeda. Ia menyatakan Islamisasi ilmu itu dibutuhkan umat Islam sebagai benteng intelektual, moral, dan spiritual dalam rangka pencapaian kemajuan iptek di dunia Islam. Zainuddin Sardar juga salah satu tokoh yang setuju terhadap Islamisasi Ilmu. Namun menurutnya, islamisasi bukanlah sekedar sintesis ilmu-ilmu modern dengan ilmu-ilmu Islam, melainkan harus dimulai dari aspek ontologi dengan membangun *word view* dengan berpijak pada epistemologi Islam. Sementara itu, Fazlur Rahman berpendapat bahwa islamisasi ilmu tidak diperlukan karena pada dasarnya semua ilmu telah Islam, tunduk dalam *sunnatullah* . Islamisasi tidaknya ilmu pengetahuan tidak terletak pada ilmu, namun pada aspek moralitas.

### **C. Paradigma Sains dan Agama**

Pada saat menjelang millenium ketiga, saat laju modernitas mencapai titik global, masyarakat ilmiah dan sains berkembang sedemikian pesat.beragam. Fenomena alam semesta dan peristiwa yang selalu di iringi pula dengan runtutan teori yang menjelaskannya. Kompleksitas dan keluasan alam tak lebih sebagai kalkulasi fisik yang bisa dibongkar dan diotak-atik pada setiap saat. Sains seakan menjadi finalitas dan satu-satunya jawaban bagi segala permasalahan. sebab, dengan hal itu ruang,waktu, bahkan hidup seolah bisa diukur, dirinci pada setiap saat ia untuk menjadi *world view* (pandangan dunia) masyarakat modern dalam hampir segala bidang yang disebabkan apa yang dibuahnya benar-benar menyentuh baju keseharian yang berwujud dalam praktisasi teknologi. Sains mengalami revulosi pemikiran yang demkian

menakjubkan .lahirnya teori *relatifitas* oleh Albert Einstein seakan menjadi tonggak awal di pertanyakan implikasi filosofis sains Newtonian dan runtuhnya tatapan fisika klasik tentang keberadaan ruang ,waktu berlanjut pula dengan kemunculan dan perluasan disiplin-disiplin tertentu, semisal biologi molekular, Neurosains, *dissipative stuctures*, *genetika*, *chaos theory*, hingga mekanika kuantum .walhasil, fisika klasik pun berhasil di sempurnakan keruntuhannya .

Sejalan dengan hal tersebut,Husain Hariyanto memberikan analisis bahwa sains modern di dasarkan pada paradigma tertentu yang disebut”Paradigma Catesiam - Newtonian “Paradigma ini memiliki enam asumsi, yaitu sebagai berikut:

1. Subjektivisme-antroposentik: sebuah kesadaran subjektif yang meyakini manusia sebagai pusat dunia.
2. Dualisme: dikotomi antara subjek dan objek, manusia dan alam, dengan mempatkan subjek atau manusia sebagai yang superior
3. Mekanistik deterministic: alam merupakan mesin raksasa yang berkerja secara mekanis, tak bernyawa dan statis serta telah dikondisikan seluruhnya oleh system yang telah pasti secara alamiah
4. Reduksionisme-atomistic: kepercayaan bahwa keseluruhan dapat dipahami secara sempurna dengan menganalisis bagian- bagiannya ,dan segalanya itu adalah untuk atom-atom
5. Instrumentalisme: kebenaran mesti diukur secara kuantitatif dan sejauh manusia dapat digunakan untuk kepentingan material dan praktis
6. Materialisme-saintisme: materilaah yang merupakan yang riil, dan alam merupakan dunia materi yang mandiri tanpa sebab atau kendali supranatural dan yang dapat mejelaskan alam semesta secara memuaskan hanyalah sains.

Pahaman sebagaimana yang telah disebutkan diatas, pada gilirannya berhasil mengembangkan sains dan teknologi yang memudahkan manusia. Akan tetapi, disisi lain justru mereduksi kompleksitas dan kekayaan kehidupan manusia. Pandangan yang cenderung mekanistik terhadap alam telah melahirkan kemerosotan kualitas lingkungan seperti penceman udara serta masalah kesehatan yang mengancam manusia. Paradigma ini juga cenderung memberlakukan manusia dan sisitem sosial ibarat mesin besar yang



diatur menurut hukum objektif, mekais, deterministis, linier, dan materialistis sehingga sebagian ilmuwan justru menjuluki akibat tersebut sebagai penyakit peradaban.

#### **D.Pola Dialogisme sains.**

Pola ini menawarkan hubungan antara sains dan agama dengan interaksi yang lebih konstruktif dari pada pandangan konflik dan indenpendensi. Antara sains dan agama diakui terdapat kesamaan yang bisa didialogkan, bahkan bisa saling mendukung satu sama lain dialog yang dilakukan dalam membandingkan sains dan agama adalah menekankan kemiripkan dalam prediksi metode dan konsep salah satu bentuk dialogya adalah dengan membandingkan metode sains dan agama yang dapat menunjukkan kesamaan dan perbedaan. Pola ini pada dasarnya merupakan jenis pendekatan yang memotret secara berbeda dari dua tipe dari dua *type* sebelumnya (konflik dan inpendensi) tentang hubungan sains dan agama pendekatan ini memahami bahwa ada keterkaitan tak langsung antara sains dan agama yang lewat hal itu keduanya bisa didudukan dalam kerangka pertemuan. Dialog antara sains dan agama mengajukan alternative kerja sama dengan adanya batasan pertanyaan dan paralelitas metodologis dalam menghubungkan agama dan sains, pandangan ini dapat diwakili oleh pendapat Albert Einstein yang mengatakan ,”*Religion without science is blind; science without religion is lame* “. Tanpa sains, agama menjadi buta, dan tanpa agama, sains menjadi lumpuh. Demikian pula pendapat David Tracy, seorang teolog katolik yang menyatakan adanya dimensi religius dalam sains bahwa inteligibilitas dunia memerlukan landasan rasional tertinggi yang bersumber dalam teks-teks keagamaan klasik dan struktur pengalaman manusiawi.

Penganut pandangan dialog ini berpendapat bahwa sains dan agama tidaklah sesubjektif yang dikira. Antara sains dan agama memiliki kesejajaran karakteristik, yaitu koherensi, kekomprehensifan, dan kemanfaatan. Begitu juga kesejajaran metodologis yang banyak diangkat oleh beberapa penulis termasuk penggunaan kriteria konsistensi dan kongruensi dengan pengalaman seperti pendapat filsuf Holmes Rolston yang menyatakan bahwa keyakinan dan keagamaan menafsirkan dan menyatakan pengalaman, sebagaimana teori ilmiah menafsirkan dan mengaitkan data percobaan.

## **E.Integrasi Sains.**

Pola dalam pandangan ini melahirkan suatu hubungan yang lebih erat dibandingkan dengan pola dialog dengan mencari titik temu antara agama dan sains. Sains dan doktrin keagamaan sama-sama dianggap valid dan menjadi sumber koheren dalam pandangan dunia. Bahkan, pemahaman tentang dunia yang di peroleh melalui sains diharapkan dapat memperkaya pemahaman keagamaan bagi manusia yang beriman.

Dalam pola hubungan agama dan sains yang terintegrasi akan berdampak pada bertambahnya wawasan yang lebih mencakup sains dan agama sehingga keduanya bisa bekerja sama secara aktif. Sains pun dapat memberikan bukti ilmiah atas wahyu atau pengalaman mistis sehingga menambah keyakinan dan keimanan umat beragama kesejajaran deskripsi ilmiah modern tentang alam dengan deskripsi al-quran tentang hal yang sama.

Kesejajaran inilah yang dianggap memberikan dukungan objektif ilmiah pada pengalaman subjektif keagamaan. Pengakuan keabsahan klaim sains maupun agama ini atas dasar kesamaan keduanya dalam memberikan pengetahuan atau deskripsi tentang alam. Usaha pengalaman yang berhasil diperoleh melalui sains sebagai salah satu sumber pengetahuan menyiratkan adanya harmonisasi dalam koordinasi penciptaan sebagai desain cerdas sang pencipta. Demikian pula ketika memperhatikan bagian-bagian tubuh manusia dengan strukturnya yang tersusun secara kompleks dan terkoordinasi untuk tujuan tertentu.

Meskipun Darwin melawan pandangan itu dalam teori evolusi yang menganggap bahwa koordinasi dan detail-detail struktur organisme itu terbentuk karena seleksi alam dan variasi acak dalam proses adaptasi, dia sendiri mengakui argument desain ilahi. Akan tetapi, dalam anggapan sebagai penentu hukum-hukum proses evolusi itu yang membuka kemungkinan variasi detail organisme tersebut, bukan dalam anggapan tuhan sebagai perancang sentral desain organisme. Penggunaan pola integrasi ini berangkat dari dua pendekatan yang pertama berangkat dari adanya pendekatan data ilmiah yang kemudian menawarkan bukti konklusif bagi keyakinan agama untuk memperoleh suatu kesepakatan dan kesadaran akan eksistensi ciptaan Tuhan. Sedangkan, pendekatan kedua dengan menelaah ulang doktrin-doktrin agama dalam relevansinya dengan teori-teori ilmiah. Pendekatan kedua ini dilakukan dengan menguji keyakinan agama dengan kriteria-kriteria tertentu dan dirumuskan sesuai dengan penemuan sains terkini dan selanjutnya pemikiran sains keagamaan ditafsirkan dengan filsafat proses dalam kerangka

konseptual yang sama. Konsep integrasi keilmuan dalam agama Islam memiliki signifikansi untuk menyatukan kembali ilmu-ilmu Islam dengan sains dan teknologi. Dengan mengacu pada Barbour, konsep integrasi merupakan salah satu bentuk hubungan antara agama dengan sains. Dalam sejarah Eropa Barbour memetakan hubungan pola integrasi, artinya, kemitraan yang sistematis dan eksentif antara sains dan agama. Kedalaman seseorang terhadap eksplorasi sains terhadap alam semakin membuktikan keyakinan seseorang terhadap agama.

## **F.Kesimpulan**

Dalam bingkai agama Islam bahwa ilmu pengetahuan dan agama adalah merupakan dua hal yang mempunyai integrasi atau keterkaitan, sebab hal itu bisa dibuktikan betapa banyaknya ayat-ayat yang menjelaskan tentang fenomena-fenomena alam semesta lebih dari 750 ayat, sehingga justifikasi Allah terhadap manusia agar manusia itu mampu menjadi manusia yang berfikir akan tanda-tanda kekuasaan Allah rabbul Izzati. Dalam surat Al-Rum (30):50: Allah menjelaskan, *“Maka, perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya(Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati.Dia Maha kuasa atas segala sesuatu.*

Dari penjelasan ayat itu, maka tujuan ilmu pengetahuan dan sains adalah untuk membantu manusia untuk mengenal alam, lingkungan, dan terutama sang pencipta alam semesta. Oleh sebab itu, sumbangan pemikiran para tokoh, baik yang setuju dengan Islamisasi sains atau yang lainnya, pada akhirnya adalah ilmu pengetahuan tanpa agama akan menghasilkan manusia yang tidak mempunyai aturan atau norma-norma yang ditaati dalam kehidupan, maka Einstein menyebutnya akan buta, namun sebaliknya agama tanpa ilmu pengetahuan akan pincang, sebab operasionalisasi pengetahuan akan membawa korban dan madlorot dalam kehidupan umat manusia. Namun, jika hal itu di sinergikan dengan agama yang memfilter jalannya roda pengetahuan, maka akan membawa kesejahteraan dan kemakmuran bagi kelangsungan kehidupan umat manusia di muka bumi. Salah satu contohnya korban IT yang membius kaum pelajar di kota Santri Gresik menurut catatan harian Jawa Pos tahun 2014 telah terjadi hamil diluar nikah sebanyak 65 kasus, kemudian pada tahun 2015 pelajar hamil diluar nikah meningkat sebanyak 68 kasus. Hal ini baru yang tercatat kasus kehamilan pelajar diluar nikah di pengadilan Agama Gresik, belum lagi yang tidak tercatat dimungkinkan masih banyak tidak tercatat secara resmi. Terus bagaimana kita menyelamatkan anak-anak kita dari pengaruh

itu, kita bentengi anak-anak kita dengan iman, taqwa, dan memilihkan pendidikan yang tepat untuk mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Samsul Hadi, *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*, (Jogyakarta : PT.Arruz Media, 2011)
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1999)
- Al-Qur'a>n al-Kari>m.*
- Arikunto, Suharsimi. (At.Al) *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Jakarta ; PT.Bumi Aksara, 2008.
- Afifuddin. *Methodologi Peneitian Kualitatif*, Bandung: CV.Pustaka Setia , 2009.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005
- Assegaf, Abdur Rahman, *Pendidikan Islam di Indonesia*: Yogyakarta: Suka Press, 2007
- A.R.Tilar, A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan: Managemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009
- Al-Bukhari, *Shaikh Bukhari*, H}adi?th No. 844, al-H}adi?th as-Syarif, tp.tt.
- Asrin, *Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah pada Budaya Mutu di Sekolah Menengah (Studi Multi Kasus Pada SMAN dan SMAI Kartini d Kota Bunga)*, Disertasi : 2006.
- Bafadal,Ibrahim, *Managemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Baktian, Amsal. *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2010
- Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi III, 2001*
- Bungin, Burha. *Methodologi Peneitian Kualitatif: Aktualisasi Methodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2010
- Beck, L.G., et.al., *The Four Imperative a Successful School*, Thousand Oaks: Californian Crowin Press Inc, 1996.
- Bennis, W., dkk., *Visionary Lead*, Jossey Bass Publiser San Fransisco: 1985.

Bogdan, R.C., et.al, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, London : Allyn and Bacon, Inc., 1998.